

PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT MEDIA PEMBELAJARAN SD NEGERI 010 PULAU TERAP KABUPATEN KAMPAR

Syamsurizal

syamsurizal.izal@gmail.com

SD Negeri 010 Pulau Terap Kabupaten Kampar

ABSTRACT

This research is a study of school action against the lack of ability of teachers in making learning media, for it applied the method of giving tasks with the aim to improve the ability of teachers in making learning media. This research was conducted in SD Negeri 10 Pulau Terap, this research was conducted two cycles with stages: planning, implementation, observation, and reflection. The result of research stated that the ability of teachers in making learning media has increased. This is seen in the first cycle of 65% with good category and in the second cycle increased to 89% with very good category. Based on these data it can be concluded that the application of the method of assignment can improve the ability of teachers in making learning media.

Keywords: *assignment method, learning media*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilatar belakangi kurangnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran, untuk itu diterapkan metode pemberian tugas dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 10 Pulau Terap, penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada siklus I sebesar 65% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 89% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran.

Kata Kunci : metode pemberian tugas, media pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kunandar (2007) bahwa dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan

sikap sebagai berikut: *pertama*, menguasai kurikulum. Guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum. *Kedua*, menguasai substansi materi yang diajarkannya. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang diajarkan. *Ketiga*, menguasai metode dan evaluasi belajar. *Keempat*, tanggung jawab terhadap tugas. *Kelima*, disiplin dalam arti luas.

Profesionalisme dan kedisiplinan seorang Guru di dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik memang merupakan tanggung jawab pribadi guru itu sendiri. Sehingga sering

kita jumpai fakta dilapangan bahwa ada guru yang sangat profesionalisme dan disiplin dalam menjalankan tugasnya, begitu juga sebaliknya ada guru yang malas, kurang profesionalisme, dan tidak disiplin dalam menjalankan tugasnya, bahkan ada guru yang baru datang ke sekolah apabila akan menerima gaji. Dari fakta di atas jelaslah bahwa untuk meningkatkan profesionalisme dan kedisiplinan guru diperlukan tanggung jawab yang penuh dalam diri seorang guru, selain itu juga sangat diperlukan peran seorang kepala sekolah sebagai pemegang kebijaksanaan dan keputusan tertinggi di Sekolah.

Sosok kepala sekolah sangat berperan sentral dalam kegiatan-kegiatan pendidikan sekolah terutama di sekolah dasar. Kepala sekolah selain berfungsi sebagai administrator sekolah, kepala sekolah juga berfungsi sebagai pengambil kebijaksanaan dan keputusan tertinggi di sekolah sekaligus dapat menindak tegas guru bantunya yang tidak profesional dan kurang disiplin didalam melaksanakan tugas sesuai dengan tuntunan utama dan kode keguruan.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara terhadap beberapa orang guru ditemukan gejala-gejala sebagai berikut: 1) Kurangnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran 2) Perangkat pembelajaran hanya dijadikan sebagai pelengkap dan bukan untuk kebutuhan mengajar, 3) Sebagian guru lagi jika ditanya perangkat pembelajarannya menjawab tidak punya atau belum membuatnya, 4) guru jarang sekali menggunakan media pembelajaran, padahal pada siswa kelas rendah, siswa sangat membutuhkan media sebagai alat bantu pembelajaran.

Keadaan tersebut di atas, merupakan sumber inspirasi bagi penulis untuk melakukan suatu ilmiah berkaitan dengan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran. Peneliti tertarik ingin mengetahui lebih mendalam mengenai keadaan tersebut dan mengangkatnya

dalam suatu penelitian tindakan sekolah dengan judul "Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran di SD Negeri 010 Pulau Terap Kabupaten Kampar".

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah penelitian dapat diidentifikasi, yaitu: (a) Kurangnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran; (b) Perangkat pembelajaran hanya dijadikan sebagai pelengkap dan bukan untuk kebutuhan mengajar; (c) Sebagian guru lagi jika ditanya perangkat pembelajarannya menjawab tidak punya atau belum membuatnya; dan (d) Guru jarang sekali menggunakan media pembelajaran, padahal pada siswa kelas rendah, siswa sangat membutuhkan media sebagai alat bantu pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan Penerapan Metode Pemberian Tugas dapat Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran SD Negeri 010 Pulau Terap Kabupaten Kampar? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penerapan metode pemberian tugas untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran di SD Negeri 010 Pulau Terap Kabupaten Kampar.

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memberikan masukan pada guru tentang pentingnya meningkatkan kemampuan dalam membuat perangkat pembelajaran yang bermutu.
2. Meningkatkan mutu sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan kemampuan guru dalam bidang pembuatan dan pengembangan perangkat pembelajaran.
3. Meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas pendidik.
4. Menambah pengetahuan peneliti terutama dalam bidang perbaikan pembelajaran terutama bagi guru.

KAJIAN TEORETIS

Jusni (2006) mengemukakan media adalah segala bentuk alat perantara yang digunakan orang untuk menyampaikan sesuatu (informasi, gagasan, dan sebagainya kepada orang lain). Dengan demikian media pendidikan adalah media yang penggunaannya diintergerasikan dengan tujuan dan isi pelajaran, serta maksud untuk lebih meningkatkan mutu mengajar dan belajar.

Arief (2006) mengemukakan bahwa, "Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association for Educational Communication and Technology /AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/ informasi. Gagne dalam Arief (2006) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak yang dapat merangsangnya belajar. Mengenai pengertian media hampir semua ahli sependapat dalam merumuskannya. Menurut Djahiri (2006) media pengajaran adalah alih ujud dari pada bahan ajar dan atau target hasil dan proses belajar yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.

Bila kita cermati beberapa pengertian di atas, ada persamaan diantara batasan-batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran antara lain adalah alat-alat sederhana yang bisa membantu

mempermudah anak untuk menyerap materi pelajaran yang sedang diajarkan. Sudjana (2005) berpendapat ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja dan lain-lain. Ketiga, media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain. Keempat penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Sardiman (2006) membagi media atas tiga jenis yaitu 1) media grafis, 2) media audio, dan 3) media proyeksi diam. Media grafis termasuk media visual. Selain sederhana dan mudah pembuatannya media grafis termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biayanya. Ada beberapa macam media grafis antara lain : gambar/ foto, sketsa, diagram, bagan/ *chart*, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, dan papan buletin. Berbeda dengan media grafis, media audio berkaitan dengan indra pendengaran. Ada beberapa jenis media dapat kita kelompokkan dalam media audio, antara lain radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam dan laboratorium bahasa. Media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafik dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Beberapa jenis proyeksi diam antara lain :film bingkai (*slide*), film rangkai (film strip), *overhead* proyektor, proyektor *opaque*, dan lain-lain.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa media pengajaran merupakan sesuatu yang digunakan dalam proses untuk memudahkan, memperlancar dan memudahkan hasil proses belajar kegiatan belajar anak dalam pencapaian suatu pengajaran, maka tujuan media pengajaran jelas adalah untuk

mempermudah proses penerimaan materi bagi peserta didik, dan juga untuk menghindari kejenuhan di kalangan peserta didik.

Djamarah (2006) menyatakan bahwa pengertian metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sudjana (2005) mengemukakan bahwa tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang peserta didik untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara berkelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individu maupun secara berkelompok.

Direktorat Diknas (dalam Werkanis, 2005) menyatakan bahwa metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar dengan kegiatan perencanaan antara peserta didik dan guru mengenai suatu pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu tertentu yang telah disepakati. Metode pemberian tugas merupakan metode yang banyak digunakan guru dalam proses belajar mengajar, lebih-lebih pada sekeolah yang gurunya sedikit. Sesuai dengan fungsi sekolah sebagai wadah edukasi, maka belajar di sekolah seyogyanya disertai dengan perbuatan atau bekerja (*learning to do*), maka pekerjaan melalui pemberian tugas tidak hanya terbatas pada materi yang dibicarakan di kelas, melainkan juga tugas lain yang dapat menjunjung kegiatan belajar seperti pembuatan apotik hidup, membersihkan ruang kelas, memupuk bunga di halaman sekolah pada pot yang ada di depan kelas, dan membuat kerajinan tangan.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pemberian tugas atau lebih dikenal dengan metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar yang dilakukan guru dengan kegiatan perencanaan antara peserta didik

dan guru mengenai suatu pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu tertentu yang telah ditentukan yang dapat dilakukan secara individu dan kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tentang penerapan metode pemberian tugas untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran. Tempat penelitian adalah di SD Negeri 010 Pulau Terap Kabupaten Kampar. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret 2016. Arikunto (2009) mengemukakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SD Negeri 010 Pulau Terap Kabupaten Kampar yang berjumlah 11 orang guru. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Mengingat jumlah populasinya sedikit, maka peneliti menetapkan seluruh populasi dijadikan sampel atau dengan teknik sampling jenuh.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Sedangkan cara pengumpulannya adalah dengan mengadakan observasi sebagai berikut:

1. Metode Pemberian Tugas

Pelaksanaan metode pemberian tugas diketahui dari langkah-langkah pembelajaran:

- a. Menjelaskan tujuan yang akan dicapai
- b. Menjelaskan jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga guru mengerti apa yang ditugaskan tersebut

- c. Memberikan petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan guru
- d. Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- e. Memberikan pengawasan dan bimbingan
- f. Memberikan dorongan sehingga guru mau bekerja
- g. Meminta guru mengerjakan sendiri tidak menyuruh orang lain
- h. Meminta guru agar mencatat tentang perangkat pembelajaran.
- i. Melakukan tanya jawab
- j. Melakukan penilaian hasil pekerjaan guru baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

2. Instrumen observasi kemampuan guru membuat Perangkat pembelajaran

Observasi untuk mengetahui kemampuan guru membuat Perangkat pembelajaran menyangkut: (a) Penyusunan Silabus; (b) Penyusunan RPP; (c) Membuat LKS; dan (d) Instrumen Penilaian.

Tabel 1. Klasifikasi Pengukuran Observasi Kemampuan Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran

No	Klasifikasi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	81 - 100
2	Baik	61 - 80
3	Cukup	41 - 60
4	Kurang	21 - 40
5	Kurang Sekali	0 - 20

Arikunto (2009)

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang kemampuan guru membuat Perangkat pembelajaran melalui

pendampingan, maka dilakukan pengelompokkan atas 5 kriteria berikut:

Tabel 2. Klasifikasi penilaian

No	Klasifikasi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	81 - 100
2	Baik	61 - 80
3	Cukup	41 - 60
4	Kurang	21 - 40
5	Kurang Sekali	0 - 20

HASIL DAN PEMBAHASAAN

A. Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan

Siklus I yang terdiri dari satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari sabtu 5 maret 2016. Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode pemberian tugas terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa langkah persiapan. Adapun persiapan tersebut antara lain;

- 1) Menyusun tujuan operasional yang ingin dicapai yaitu guru mampu membuat media pembelajaran.

- 2) Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran
- 3) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran.
- 4) Menyusun lembar pengukuran untuk mengukur kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran.

b. Tindakan

- 1) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai
- 2) Menjelaskan jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga guru mengerti apa yang ditugaskan tersebut
- 3) Memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan guru
- 4) Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 5) Memberikan pengawasan dan bimbingan
- 6) Memberikan dorongan sehingga guru mau bekerja
- 7) Meminta guru mengerjakan sendiri tidak menyuruh orang lain
- 8) Meminta guru agar mencatat tentang perangkat pembelajaran.
- 9) Melakukan tanya jawab

- 10) Melakukan penilaian hasil pekerjaan guru baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan pemberian tugas yang dibawakan oleh peneliti untuk pertama kali pada siklus I ini terlihat pencapaian sebesar 60% dari seluruh aspek yang diobservasi dan dilakukan penilaian. Artinya masih membutuhkan pengulangan pada siklus berikutnya karena memang belum begitu memuaskan. Adapun hasil observasi penelitian terhadap aktivitas peneliti yang pada saat memberikan pengarahan akan uraikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah			Skor
1	Sangat sempurna	0	x	5	0
2	Sempurna	2	x	4	8
3	Kurang sempurna	2	x	3	6
4	Tidak sempurna	1	x	2	2
5	Tidak dilaksanakan	0	x	1	0
Jumlah		17			
Klasifikasi		Cukup sempurna			

Dari tabel di atas diketahui skor yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode pemberian tugas setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan. Aktivitas peneliti pada siklus I mendapat skor 17 yang berada pada interval 13 – 17 dengan kategori cukup sempurna. Kemudian dari tabel di atas juga diketahui kelemahan-kelemahan peneliti dalam penggunaan metode pemberian tugas berdasarkan aktivitas yang diamati adalah: (a) Menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya dilakukan guru dengan kurang sempurna; (b) Memberikan petunjuk/sumber yang

dapat membantu pekerjaan peserta, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta dilakukan peserta dengan kurang sempurna; dan (c) Memberikan pengawasan dan bimbingan saat peserta sedang mengerjakan tugas yang diberikan dilakukan peneliti dengan kurang sempurna.

Kelemahan-kelemahan yang dilakukan peneliti yang telah dipaparkan sebelumnya mempengaruhi aktivitas peserta. Adapun mengenai aktivitas peserta dalam proses pembelajaran dengan penggunaan metode pemberian tugas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Aktivitas Belajar peserta (Partisipator)

NO	Aktivitas Partisipator	PERSENTASE
1	Memperhatikan penjelasan tentang materi pembelajaran	76%
2	Mengaitkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya	65%
3	Memperhatikan tugas dan mengerti apa yang ditugaskan tersebut	65%
4	Memperhatikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta, tujuan dan hasil belajar	71%
5	Mengerjakan tugas yang diberikan dengan serius	65%
Rata-rata		68%

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui skor aktivitas partisipator secara umum berklasifikasi “baik” dengan rata-rata 68%, walaupun sebagian besar guru telah menunjukkan keinginannya untuk belajar namun masih terdapat guru yang kurang perhatian dalam belajarnya. Khususnya pada aktivitas (3) Memperhatikan tugas dan mengerti apa

yang ditugaskan tersebut, sebesar 65%, (4) Memperhatikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan hanya sebesar 71%, dan (5) Mengerjakan tugas yang diberikan dengan serius hanya sebesar 65%. Kemudian untuk mengetahui aspek kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran dapat diperhatikan hasil penilaian berikut ini.

Tabel 5. Aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Siklus I

NO	Kemampuan Dalam Membuat Media	PERSENTASE
1	Ketepatannya dengan tujuan pengajaran,	82%
2	Dukungan terhadap isi bahan pelajaran,	64%
3	Kemudahan memperoleh media	55%
4	Keterampilan guru dalam menggunakannya	82%
5	Tersedia waktu untuk menggunakannya	45%
6	Sesuai dengan taraf berfikir siswa	64%
Rata-rata		65%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa peroleh persentase dari aspek kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 65% atau dengan kategori baik.

d. Refleksi

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas dan melihat hasil belajar, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan pembelajaran diantaranya: (a) Pengelolaan pembelajaran oleh peneliti telah sesuai dengan tahapan yang dimuat dalam RPP. Namun ada beberapa

kelemahan dalam pelaksanaannya seperti menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya, memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan guru, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh guru, memberikan pengawasan dan bimbingan saat guru sedang mengerjakan tugas yang diberikan; (b) Secara umum aktivitas guru dalam belajar sudah mulai terfokus pada tugas-tugas belajarnya, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu pada aspek mengaitkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya, pada aspek memperhatikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan guru, tujuan dan hasil belajar, dan pada aspek mengerjakan

tugas yang diberikan dengan serius; dan (c) Sedangkan untuk beberapa indikator kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran masih pada tingkat yang cukup.

Melihat kondisi di atas, mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dibawakan peneliti masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II

B. Kegiatan Siklus II

a. Perencanaan

Siklus II yang terdiri dari satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada bulan Sabtu 13 maret 2016 merupakan tindak lanjut dari siklus I yang merupakan langkah-langkah perbaikan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode pemberian tugas terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa langkah persiapan. Adapun persiapan tersebut antara lain: (a) Menyusun tujuan operasional; (b) Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran; (c) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran; dan (d) Menyusun lembar pengukuran untuk mengukur kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran.

b. Tindakan

- 1) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai
- 2) Menjelaskan jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga guru mengerti apa yang ditugaskan tersebut
- 3) Memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan guru
- 4) Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 5) Memberikan pengawasan dan bimbingan
- 6) Memberikan dorongan sehingga guru mau bekerja
- 7) Meminta guru mengerjakan sendiri tidak menyuruh orang lain
- 8) Meminta guru agar mencatat tentang perangkat pembelajaran.
- 9) Melakukan tanya jawab
- 10) Melakukan penilaian hasil pekerjaan guru baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan pemberian tugas yang dibawakan oleh peneliti untuk pertama kali pada siklus II ini terlihat pencapaian sebesar 71% dari seluruh aspek yang diobservasi dan dilakukan penilaian. Artinya masih membutuhkan pengulangan pada siklus berikutnya karena memang belum begitu memuaskan. Adapun hasil observasi penelitian terhadap aktivitas peneliti yang pada saat memberikan pengarahan akan uraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah			Skor
1	Sangat sempurna	2	x	5	10
2	Sempurna	3	x	4	12
3	Kurang sempurna	0	x	3	0
4	Tidak sempurna	0	x	2	0
5	Tidak dilaksanakan	0	x	1	0
Jumlah		22			
Klasifikasi		Sangat Sempurna			

Dari tabel di atas diketahui skor yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode pemberian tugas setelah dibandingkan

dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan. Aktivitas peneliti pada siklus I mendapat skor 22 yang berada pada interval 21 – 25 dengan kategori sangat sempurna.

Tabel 7. Aktivitas Belajar peserta (Partisipator)

NO	Aktivitas Partisipator	PERSENTASE
1	Memperhatikan penjelasan tentang materi pembelajaran	91%
2	Mengaitkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya	82%
3	Memperhatikan tugas dan mengerti apa yang ditugaskan tersebut	91%
4	Memperhatikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta, tujuan dan hasil belajar	91%
5	Mengerjakan tugas yang diberikan dengan serius	82%
Rata-rata		87%

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui skor aktivitas guru secara umum berklasifikasi “sangat tinggi” dengan rata-rata 87%. Kemudian untuk mengetahui

aspek kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran dapat diperhatikan hasil penilaian berikut ini.

Tabel 8. Aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Media pembelajaran Siklus II

NO	Kemampuan Dalam Membuat Media	PERSENTASE
1	Ketepatannya dengan tujuan pengajaran,	91%
2	Dukungan terhadap isi bahan pelajaran,	82%
3	Kemudahan memperoleh media	82%
4	Keterampilan guru dalam menggunakannya	91%
5	Tersedia waktu untuk menggunakannya	91%
6	Sesuai dengan taraf berfikir siswa	100%
Rata-rata		89%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa peroleh persentase dari aspek kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 89% atau dengan kategori sangat baik.

d. Refleksi

Jika diperhatikan hasil siklus kedua, kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini membuktikan bahwa dengan perbaikan-perbaikan yang

telah dilakukan, peserta (partisipator) sangat tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Pembahasan

Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa aspek guru dalam kemampuan membuat media pembelajaran pada siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pemberian tugas yang dibawa ke kepala sekolah masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II.

Tabel 9. Ketercapaian Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran

KET	PERSENTASE KEAKTIFAN KLASIKAL	KATEGORI
SIKLUS I	65%	baik
SIKLUS II	89%	Sangat baik

Dari tabel di atas diketahui bahwa kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran pada siklus I meningkat pada siklus II. Jika pada siklus I mendapatkan skor ketercapaian sebesar 65% maka pada siklus II sudah lebih baik dengan mendapatkan perolehan skor ketercapaian sebesar 89%.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari uraian pengolahan data dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran didapatkan pada siklus I sebesar 65% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 89% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, serta mengingat bahwa pengembangan Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran di SD Negeri 010 Pulau Terap Kabupaten Kampar, maka disarankan perlunya peningkatan kegiatan tersebut di masa yang akan datang. Sehubungan dengan itu disarankan kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini.

Bagi kepala sekolah untuk meningkatkan efektivitas pengembangan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran dan memberikan pelatihan, meningkatkan kualitas pendidikan, pendidikan dan pelatihan bagi guru perlu dan harus dilakukan untuk meningkatkan dengan demikian maka sertifikasi yang dilaksanakan selama ini memang benar-benar tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Djahiri. 2006. *Pengajaran Studi Sosial / IPS (Dasar-dasar Pengertian, Metodologi, Model Belajar-Mengajar IPS)*. LPPIPS FKIPS IKIP. Bandung
- Djamrah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineksa Cipta
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung Sinar Baru Algensindo
- Werkanis. 2005. *Strategi Mengajar*. Riau. Sutra Benta Perkasa